

## Perbedaan pola asuh siapa saja yang dapat berpengaruh pada anak?

Perbedaan pola asuh dapat berasal dari berbagai pihak. Misalnya Ayah dan Ibu, Kakek dan Nenek, orang tua dan Kakek Nenek, dan orang tua dengan pengasuh (baby sitter atau orang yang berpengaruh lainnya).

Perbedaan pola asuh tidak hanya akan membuat anak bingung tentang siapa yang harus lebih dipatuhi, namun lebih parahnya lagi, dapat membuat anak belajar cara berbohong dan memanipulasi sebuah situasi. Pada sebuah situasi, anak akan belajar mengenai dua pihak yang ada di sekitarnya, misalnya Nenek yang selalu membelanya, akan dianggap sebagai sosok yang paling menyenangkan karena selalu mau menuruti keinginannya dengan mudah.

Pada beberapa kasus lain, misalnya bisa saja seorang anak mengambil barang dari rumah Neneknya dan mengatakan bahwa Ibunya yang menyuruhnya, tapi kepada Ibunya, anak itu mengatakan bahwa barang itu adalah

pemberian Neneknya. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman di keluarga, dan memungkinkan terjadinya perselisihan antara Ibu dan Nenek. Contoh lainnya, anak mengatakan pada Neneknya bahwa Ibunya bersikap keras, dan Nenek mempercayainya, sehingga Nenek menegur Ibu, padahal misalnya Ibunya hanya sedang mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian pada anak.



Perbedaan berikutnya adalah antara orang tua dan pengasuh. Saat anaknya berusia 3 tahun, orang memperlakukan bahwa anak sudah tidak perlu digendong, sehingga saat anak meminta gendong, orang tua tetap pada pendiriannya untuk tidak menuruti menggendong. Namun, saat anak tak sedang bersama orang tua, pengasuh masih sering menggendong anak, saat anak menangis, tanpa sepengetahuan orang tua. Saat orang tua menegur pengasuh, alasannya adalah daripada anak menangis lebih baik digendong. Di satu sisi, pengasuh membantu untuk mempermudah orang tua dalam menjaga anak selama orang tua bekerja, yakni dengan melakukan berbagai cara agar anak nyaman, meskipun itu berarti melanggar aturan yang sudah ditetapkan orang tua. Di sisi lain, anak belajar bahwa aturan orang tuanya boleh dilanggar seperti yang dilakukan pengasuhnya.

Masa depan anak memang dipengaruhi oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Pola asuh yang berbeda tujuannya, akan terasa dampaknya di masa mendatang. Rasa yang dianggap sayang di masa sekarang, seringkali menjadi bumerang di masa depan, apabila tidak diberikan secara konsisten dan satu tujuan oleh seluruh pihak yang terlibat.

## Menyelaraskan tujuan pola asuh orang tua dengan pihak lain yang terlibat

Berikut beberapa cara untuk menyelaraskan tujuan pola asuh, agar anak tidak mendapat dampak negatif dualisme pola asuh yang dapat menyebabkan longgarnya sebuah aturan:

### 1. Memberikan pengertian

Orang tua perlu memberikan pengertian pada Kakek dan Nenek atau pihak lain yang terlibat, bahwa orang tua sedang belajar mengasuh anak secara mandiri, namun membutuhkan bantuan dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan orang tua dalam proses pengasuhan, yakni ingin membentuk karakter anak tertentu.

### 2. Berdiskusi

Orang tua memang memiliki tujuan yang mungkin sudah didiskusikan antara Ayah dan Ibu saja, namun tak ada salahnya menyampaikan ke Kakek dan Nenek apabila mungkin mempunyai masukan, dengan catatan dilakukan kesepakatan bersama di awal. Bagaimanapun, Kakek dan Nenek memang memiliki pengalaman, yang mungkin dapat diambil sisi positifnya.

### 3. Memberikan batasan

Meskipun Kakek dan Nenek adalah keluarga, namun orang tua tetap harus memiliki batasan, sampai di mana intervensi langsungnya untuk hal-hal yang sifatnya prinsipil.

Salah satu dampak dualisme pengasuhan yang kurang menguntungkan bagi masa depan anak adalah saat anak menjadi orang tua kelak, anak tidak memiliki prinsip pengasuhan yang baik. Anak juga akan kesulitan dalam membuat banyak keputusan besar dalam hidupnya, karena selama anak dibesarkan, anak selalu mendapat campur tangan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan.